



Penerapan Strategi Pembelajaran STAD Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V

Fitriatul Husna^{1*}, Muhammad Azhari², Masyitah³

¹Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

^{2,3}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, STAI Raudhatul Akmal, Deli Serdang, Indonesia

Email: ^{1*}fitriatulhusna29@gmail.com, ²m.azhari@staira.ac.id, ³masyitahtembung@gmail.com

Abstrak

Strategi pembelajaran kooperatif STAD melibatkan siswa yang belajar dalam kelompok yang beragam, baik dari segi prestasi, gender, maupun latar belakang budaya. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Penerapan Strategi pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division) untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V MIS BKM Nurul Iman desa Durian? Berdasarkan analisis persentase motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 70,2%, dan pada siklus II mencapai 98,4%, hasil tersebut terdapat peningkatan sebesar 28,2 %. Pada kegiatan observasi aktivitas siswa pada siklus I hanya terdapat 2 (8%) siswa dengan kategori sangat baik, 2 (8%) siswa dengan kategori baik, 2 (8%) siswa dengan kategori cukup, 10 (40%) siswa dengan kategori kurang dan 9 (36%) siswa dengan kategori sangat kurang. Pada siklus II, proses pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Belajar Berwirausaha dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh hasil observasi aktivitas siswa terbilang sangat baik. Terdapat 15 (60%) siswa dengan kategori sangat baik dan 10 (40%) siswa dengan kategori baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: Strategi Pembelajaran STAD, Motivasi Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu langkah untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai secara terstruktur, dengan tujuan agar individu dapat berfungsi secara efektif dalam masyarakat. Pendidikan mencakup berbagai tingkatan, berawal dari pendidikan reguler di institusi pendidikan, pendidikan non-formal, hingga pendidikan informal yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Pendidikan merupakan usaha individu dengan tujuan mengasah sumber daya yang dimiliki, baik fisik maupun mental, guna menghasilkan output beserta penghargaan. Dengan kata lain pendidikan dapat dipahami sebagai hasil dari peradaban suatu bangsa yang dibangun berdasarkan pandangan hidup masyarakat tersebut (nilai dan norma yang berlaku) yang berperan sebagai dasar filsafat pendidikan atau sebagai cita-cita dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, apa pun bentuk peradaban suatu masyarakat, di dalamnya selalu terdapat proses pendidikan sebagai upaya manusia untuk mempertahankan kehidupannya.

Tujuan Pendidikan Nasional adalah meningkatkan kecerdasan masyarakat dan meningkatkan potensi individu Indonesia secara menyeluruh, yaitu individu yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, individu tersebut juga harus memiliki kesehatan jasmani dan psikologis, karakter yang kokoh dan otonom, serta kesadaran akan tanggung jawab terhadap komunitas dan negara. Semua institusi pendidikan di Indonesia, khususnya yang berformat formal, perlu berusaha untuk mewujudkan visi pendidikan nasional ini. Untuk mencapai sasaran tersebut, dibutuhkan periode waktu yang panjang serta kajian yang lebih mendalam terkait tujuan khusus di setiap jenjang pendidikan, yang harus disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan siswa.

Kesadaran akan pendidikan harus ditanamkan dalam setiap individu. Merujuk pada konteks pendidikan secara umum, motivasi belajar siswa menjadi variabel penting yang menentukan keberhasilan kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar siswa yang tinggi mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi mengikuti kegiatan pembelajaran dan memperoleh hasil yang optimal. Peserta didik yang terdorong dalam pembelajaran akan menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat diamati dari perilaku siswa selama kegiatan belajar, ketika mereka diberikan tugas oleh guru, siswa akan

menyelesaiannya dengan penuh keceriaan dan tanpa merasa terbebani. Inilah yang menunjukkan bahwa motivasi adalah elemen psikologis yang penting.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Kemampuan berbahasa Indonesia yang baik tidak hanya diperlukan dalam konteks akademik saja, tetapi juga dalam komunikasi sosial dan profesional. Proses belajar bahasa Indonesia mencakup empat elemen kemampuan berbahasa, yaitu kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis.

Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar harus dilakukan dengan cara yang menarik dan efektif agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara baik dan optimal. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan masih rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa adalah strategi pengajaran yang kurang variatif dan interaktif. Pembelajaran kreatif merupakan suatu cara atau teknik dalam proses belajar yang memanfaatkan metode baru, strategi, dan teknologi dengan tujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar yang lebih efisien, sesuai dengan kebutuhan, dan menarik bagi para siswa.

Terdapat 16 (64%) dari 25 siswa kelas V menunjukkan tingkat motivasi belajar yang rendah, yang dapat dilihat dari kurangnya antusias siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tidak aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan siswa masih belum mampu mempresentasikan materi yang telah didiskusikan. Diharapkan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, yang tercermin dari keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, minat yang tinggi terhadap materi, dan peningkatan hasil belajar. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kondisi motivasi belajar siswa saat ini dengan kondisi ideal yang diharapkan.

Pembelajaran yang selama ini dilakukan cenderung monoton dan tidak banyak melibatkan siswa, metode ceramah yang dominan digunakan membuat siswa merasa bosan, siswa juga tidak memiliki banyak kesempatan untuk berinteraksi dan berdiskusi bersama teman-teman di kelas, hal ini mengurangi rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa juga tidak mendapatkan umpan balik yang cukup mengenai perkembangan belajar siswa, serta kurangnya pengharapan atas usaha yang dilakukan oleh siswa, sehingga siswa merasa usaha mereka sia-sia dan tidak dihargai.

Untuk menyelesaikan permasalahan ini, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan partisipasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Salah satu pendekatan yang bisa diterapkan yaitu Strategi Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Pembelajaran STAD merupakan strategi pembelajaran yang paling sederhana yang menekankan pada aktivitas dan interaksi antara peserta didik untuk saling memotivasi dan membantu dalam memahami suatu materi pembelajaran.

Ada banyak aktivitas pengajaran di dalam STAD di mana murid bisa berkolaborasi, ketimbang bersaing satu sama lain. Hal ini dipastikan mampu untuk membuat para siswa merasa lebih aktif. Pembelajaran kooperatif STAD adalah proses pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok yang beragam (dari segi prestasi, gender, budaya, dan etnis) yang terdiri dari empat hingga sejumlah peserta didik. Aktivitas pembelajaran dimulai dengan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, diikuti dengan kuis, serta penghargaan untuk kelompok yang mencerminkan kolaborasi tim.

Dengan penerapan strategi pembelajaran STAD diharapkan mampu mendorong semangat siswa dalam berpartisipasi pada proses belajar Bahasa Indonesia, dengan melihat siswa dalam kelompok belajar siswa dapat saling mendukung, bertukar pendapat dan terlibat aktif dalam pembelajaran dan dengan adanya sistem penghargaan atas keunggulan kelompok siswa, para siswa akan semakin terdorong untuk aktif dan terlibat dalam kelompok. Umpan balik yang diterima oleh siswa juga membantu para siswa mengetahui kemajuan yang siswa alami serta mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki.

Meskipun ada banyak penelitian yang memperkuat keberhasilan pembelajaran kolaboratif dalam meningkatkan semangat dan pencapaian belajar, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman tentang bagaimana tipe STAD secara spesifik dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di tingkat kelas tertentu, seperti kelas V. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau konteks yang berbeda, sehingga kurang memberikan gambaran yang jelas tentang penerapan STAD pada siswa kelas V. Kurangnya penelitian yang secara khusus menghubungkan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan peningkatan motivasi belajar siswa kelas V, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengisi kekurangan tersebut.

Analisis dalam penelitian menggunakan instrumen angket dan observasi untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa sebelum dan setelah penerapan strategi STAD, melakukan observasi terhadap interaksi siswa dalam kelompok dan bagaimana mereka berkolaborasi dalam kegiatan pembelajaran menggunakan strategi STAD dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran dan dampak penerapan

strategi terhadap motivasi dan hasil belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan strategi tersebut.

Dengan mempertimbangkan pentingnya motivasi dalam proses belajar, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas penerapan strategi pembelajaran STAD dalam meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas V MIS BKM Nurul Iman Desa Durian. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif, serta meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.

Jadi, berdasarkan uraian yang telah di jelaskan di atas peneliti mengambil judul penelitian “**Penerapan Strategi Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V MIS BKM Nurul Iman Desa Durian.**”

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas, yang juga dikenal sebagai *Classroom Action Research (CAR)* dalam bahasa Inggris, adalah suatu bentuk penelitian yang secara khusus mengeksplorasi tindakan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemajuan dan efektivitas proses pembelajaran di dalam kelas (Fahmi, dkk., 2021).

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbagai permasalahan dalam pembelajaran yang muncul sehari-hari dapat dianalisis, ditingkatkan, dan diselesaikan, sehingga dapat ditemukan tindakan yang inovatif dan kreatif dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Penerapan PTK diharapkan mampu membangun budaya belajar di antara guru, dosen, dan siswa. Pelaksanaan PTK memberikan kesempatan sebagai strategi untuk meningkatkan kinerja, di mana pendidik dan tenaga kependidikan lainnya berperan sebagai peneliti yang bekerja secara kolaboratif (Suhirman, 2021).

Langkah-langkah yang ada dalam penelitian menurut model Kemmis dan McTaggart meliputi:

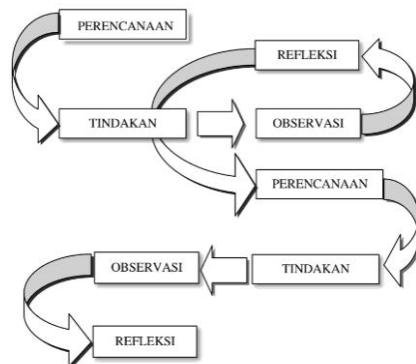
Perencanaan: Merupakan skema tindakan yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku dan sikap sebagai solusi yang diusulkan untuk mengatasi masalah. Rencana ini disusun setelah melakukan analisis terhadap permasalahan dan mengidentifikasi penyebab atau akar dari masalah tersebut.

Tindakan: Merupakan langkah-langkah yang diambil oleh guru sebagai usaha untuk melakukan perbaikan, peningkatan, atau perubahan yang diharapkan. Tindakan yang dilakukan adalah penerapan dari rencana yang telah dibuat.

Observasi: Merupakan proses pengamatan terhadap tindakan yang dilaksanakan atau diperkenalkan kepada siswa. Umumnya, observasi dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Refleksi: Merupakan aktivitas untuk menganalisis, menilai, dan mempertimbangkan proses yang telah dilakukan sehubungan dengan hasil atau dampak dari tindakan tersebut. Berdasarkan hasil refleksi ini, guru dapat melakukan perbaikan terhadap rencana yang telah ditetapkan sebelumnya (Farhana, dkk., 2019).

Sehubungan dengan keempat tahap yang telah disebutkan, Kemmis dan McTaggart mengemukakan rangkaian proses penelitian tindakan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Model Kemmis dan McTaggart

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Angket atau kuesioner.

Kuesioner ini dirancang untuk mengevaluasi motivasi belajar para siswa. Instrumen ini terdiri dari serangkaian pernyataan tertulis yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari responden mengenai diri mereka sendiri atau pengetahuan yang mereka miliki. Dalam konteks penelitian PTK, kuesioner ini ditujukan kepada siswa. Peneliti menyusun beberapa pertanyaan (kuesioner) dan kemudian memberikan lembar kuesioner tersebut kepada siswa untuk diisi. Hasil dari kuesioner ini akan digunakan sebagai bahan refleksi (Asrori dan Rusman, 2020).

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan pada saat melaksanakan penelitian tindakan kelas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari informasi, penjelasan, atau fakta-fakta yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi ini dapat berupa gambar yang digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi selama proses pembelajaran.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif berfokus pada data yang dapat diukur dalam bentuk angka, sementara analisis data kualitatif digunakan untuk data yang bersifat deskriptif. Hasil dari motivasi belajar siswa diperoleh melalui kuesioner motivasi yang menggunakan skala Guttman. Hasil kuesioner tersebut kemudian diolah menjadi persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung observasi aktivitas siswa yaiti:

$$P = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Total}} \times 100\%$$

Tabel 1. Persentase Hasil Motivasi Belajar Bahasa Indonesia

Rentang Persentase Hasil Motivasi Belajar Bahasa Indonesia	Kategori
$80 \leq P \leq 100$	Sangat baik
$65 \leq P \leq 79,99$	Baik
$55 \leq P \leq 64,99$	Cukup
$40 \leq P \leq 54,99$	Kurang
$0 \leq P \leq 39,99$	Sangat kurang

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Belajar

1. Pengertian Belajar

Proses belajar tidak hanya melibatkan kegiatan mental, tetapi juga merupakan aktivitas fisik. Kegiatan mental mencakup berpikir, memahami, menarik kesimpulan, mendengarkan, menganalisis, membandingkan, membedakan, mengekspresikan, menganalisis dan lainnya. Sementara itu, aktivitas fisik lebih berfokus pada penerapan dan praktik, seperti melakukan eksperimen, menciptakan produk atau karya, berlatih, dan lain-lain (Mardicko, 2022).

Fenomena belajar bisa sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan lingkungan, yang mungkin tidak dipertimbangkan dalam teori-teori belajar. Teori belajar yang ada mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan cara siswa belajar dalam situasi nyata. Maka dari itu pentingnya penelitian dan pengembangan dalam bidang pendidikan untuk menjembatani antara teori dan praktik.

Menurut Nurhayani dan Salistina (2022) belajar ditandai oleh adanya perubahan perilaku. Ini menunjukkan bahwa hasil dari belajar hanya dapat terlihat melalui perilaku, yaitu adanya transformasi dari keadaan tidak mengetahui menjadi mengetahui, serta dari ketidakahlian menjadi ahli. Dan menurut Harefa dkk., belajar merupakan suatu proses yang mengubah perilaku individu berdasarkan pengalaman yang diperoleh setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, melalui serangkaian kegiatan yang berlangsung dalam berbagai bentuk dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh siswa untuk memperoleh pengetahuan serta mendapatkan arahan dalam perilaku agar dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Islam mempunyai pandangan sendiri tentang belajar hal ini sebagaimana termasuk dalam Q.S Al-Mujadalah ayat 11:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقْسِمُوا فِي الْمَجَلِسِ فَاقْسِمُوهُ فَإِذَا قِيلَ اشْتَرِفُوا فَاشْتَرِفُوا يَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَيِّرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-

orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.” (Kementerian Agama RI, 2017)

2. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip-prinsip belajar menurut Slameto (2019) diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar.

- 1) Dalam proses pembelajaran, setiap individu perlu didorong untuk berpartisipasi secara aktif, meningkatkan ketertarikan, dan mendapatkan bimbingan untuk mencapai sasaran pembelajaran.
- 2) Proses belajar harus mampu menciptakan penguatan dan dorongan yang kuat bagi siswa untuk meraih tujuan pembelajaran.
- 3) Belajar memerlukan suasana yang menantang, di mana siswa dapat mengembangkan kemampuan menjelajah dan belajar secara efektif, serta penting adanya interaksi antara siswa dan lingkungan mereka.

b. Sesuai hakikat belajar.

- 1) Proses belajar bersifat berkelanjutan, sehingga harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan yang terjadi.
- 2) Belajar merupakan suatu proses yang melibatkan pengorganisasian, penyesuaian, penjelajahan, dan penemuan.
- 3) Belajar adalah proses *kontiguitas* antara satu pemahaman dengan pemahaman lain, sehingga mencapai pemahaman yang diinginkan.

c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari.

Proses belajar harus mencakup keseluruhan aspek dan materi yang diajarkan perlu memiliki susunan yang jelas serta disajikan dengan cara yang sederhana, agar siswa mudah memahami konsepnya. Selain itu, pembelajaran harus mampu mengembangkan keterampilan tertentu yang sesuai dengan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai.

B. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Ditinjau dari Istilah, strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Sutikno, strategi pembelajaran merujuk pada setiap tindakan (metode atau pendekatan) yang dirancang atau dipilih oleh pendidik untuk mendukung terjadinya proses belajar pada siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Sutikno, 2021).

Menurut Majid (2016) strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam proses belajar, sementara pembelajaran adalah upaya pendidik untuk mendukung siswa dalam menjalani proses belajar mereka. Sedangkan menurut Nasution (2017) strategi pembelajaran adalah suatu pendekatan komprehensif dalam mengatur aktivitas belajar untuk menyampaikan materi secara terstruktur, dengan tujuan mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu langkah-langkah yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan.

2. Tujuan Penggunaan Strategi Pembelajaran

Menurut Kusuma dkk., (2023) tujuan dari penggunaan strategi adalah untuk mempengaruhi motivasi atau afektif pembelajar, di mana pembelajar memilih, memperoleh, mengatur, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru.

a. Mengoptimalkan Pembelajaran Pada Aspek Afektif

Afektif berkaitan dengan nilai-nilai yang dalam konteks ini merupakan konsep yang berbeda dalam pikiran manusia dan bersifat tersembunyi, tidak dapat diukur secara *empiris*. Peningkatan aspek afektif akan mendukung pembentukan siswa yang cerdas, memiliki sikap positif, serta terampil secara motorik. Hal ini diharapkan dapat dicapai melalui penerapan strategi pembelajaran yang aktif.

b. Mengaktifkan Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, sering kali siswa menunjukkan sikap pasif, sehingga mereka hanya mengembangkan kemampuan *intelektual* (kognitif) saja. Sebaiknya, proses pembelajaran diharapkan menghasilkan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, siswa akan berusaha menemukan makna dan membangun pemahaman mereka sendiri dalam pikiran mereka (Mislan dan Irwanto, 2021).

C. Strategi Pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division*)

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *STAD* (*Student Teams Achievement Division*)

Strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)* pertama kali diperkenalkan oleh Robert Slavin dan rekan-rekannya di Universitas John Hopkins. Slavin menyatakan bahwa model STAD adalah salah satu variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak

diteliti. Selain itu, model ini sangat mudah diterapkan di berbagai mata pelajaran, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Huda, 2015).

Metode yang diperkenalkan oleh Slavin ini mencakup adanya persaingan di antara kelompok. Siswa dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan, jenis kelamin, ras, dan etnis. Dalam pembelajaran STAD, siswa dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar belakang akademik yang beragam, mencakup laki-laki dan perempuan, serta memiliki variasi dalam tingkat kemampuan, baik yang tinggi, sedang, maupun rendah. Guru yang menerapkan STAD menekankan pada pembelajaran kolaboratif, menyampaikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu melalui presentasi lisan atau teks (Rusman, 2016).

Pembelajaran kooperatif STAD adalah strategi di mana siswa belajar dalam kelompok yang beragam (dari segi prestasi, jenis kelamin, budaya, dan etnis) yang terdiri dari 4-5 peserta didik. Proses pembelajaran dimulai dengan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, diikuti dengan kuis, serta penghargaan untuk kelompok yang mencerminkan kolaborasi tim (Utaminingsih, dkk., 2023).

Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah suatu pendekatan dalam *Cooperative Learning* yang fokus pada aktivitas dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan mendukung satu sama lain dalam memahami materi pelajaran demi mencapai hasil yang optimal. Pengajar yang menerapkan model kooperatif STAD menyampaikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu melalui presentasi lisan atau tulisan (Manasikana, dkk., 2021).

2. Langkah-langkah Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Sintak dari strategi pembelajaran STAD menurut Wulandari (2022) diuraikan sebagai berikut:

- a. Membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang dengan latar belakang yang beragam (berdasarkan prestasi, jenis kelamin, suku, dan sebagainya),
- b. Guru menyampaikan materi pelajaran,
- c. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh siswa,
- d. Guru mengajukan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa,
- e. Melakukan evaluasi,
- f. Kesimpulan.

Tahapan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang melibatkan aktivitas guru antara lain:

- a. Tahapan 1. Menetapkan tujuan dan memotivasi siswa, menyampaikan semua sasaran pembelajaran yang ingin dicapai dalam sesi tersebut serta memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Tahapan 2. Menyampaikan informasi, memberikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi atau bahan bacaan.
- c. Tahapan 3. Mengorganisir siswa ke dalam kelompok belajar, menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar dapat bertransisi dengan lancar.
- d. Tahapan 4. Membimbing kelompok dalam proses belajar, mendampingi kelompok-kelompok belajar saat mereka menyelesaikan tugas yang diberikan.
- e. Tahapan 5. Evaluasi, menilai hasil pembelajaran mengenai materi yang telah diajarkan atau meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka.
- f. Tahapan 6. Memberikan penghargaan, mencari cara untuk menghargai baik usaha maupun hasil belajar dari individu dan kelompok (Wulandari, 2022).

3. Kelebihan dan Kekurangan Strategi Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe STAD menurut Kurniasih dan Sani (2015) antara lain:

- a. Dalam kelompok, siswa diharuskan aktif, sehingga strategi ini secara alami meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan individu siswa.
- b. Interaksi sosial yang terbentuk dalam kelompok memungkinkan siswa untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan mereka.
- c. Melalui kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam pengembangan kelompok mereka.
- d. Mengajarkan pentingnya menghargai orang lain dan membangun kepercayaan satu sama lain.
- e. Dalam sebuah kelompok, para siswa dibimbing untuk saling mengerti tentang materi yang dipelajari, sehingga mereka dapat bertukar informasi dan mengurangi sikap bersaing.

Kekurangan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams- Achievement Divisions* (STAD) sebagai berikut:

- a. Keberhasilan individu sering kali bergantung pada kinerja anggota tim lainnya. Jika satu atau beberapa anggota tim tidak berkontribusi, hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar seluruh kelompok.
- b. Apabila guru tidak mampu memberikan arahan yang tepat, siswa yang berprestasi dapat menjadi lebih dominan dan sulit untuk dikendalikan.

D. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Siswa yang mendapatkan motivasi akan menunjukkan semangat yang lebih besar dalam belajar. Hal ini dapat terlihat dari perilaku siswa selama kegiatan belajar, ketika mereka diberikan tugas oleh guru, mereka akan menyelesaikannya dengan antusias dan tanpa merasa terbebani. Ini menunjukkan bahwa motivasi berperan sebagai faktor psikologis (Fauzan, 2017).

Menurut Ananda dan Hayati (2020) motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri yang menimbulkan kegiatan belajar. Motivasi belajar berkaitan dengan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga siswa mau atau ingin melakukan aktivitas belajar. Di dalam motivasi sebagai kekuatan dinamik yang mendorong siswa melakukan sesuatu karena di dalam motivasi itu juga tersimpan berbagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Motivasi belajar sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan siswa. Motivasi belajar yang tinggi dapat membuat siswa gigih dan tekun dalam belajar.

Menurut Herawati dkk., (2023) motivasi merupakan satu penggerak dari dalam hati seseorang untuk melakukan atau mencapai sesuatu tujuan. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai rencana atau keinginan untuk menuju kesuksesan dan menghindari kegagalan hidup. Dengan kata lain motivasi adalah sebuah proses untuk tercapainya suatu tujuan. Seseorang yang memiliki motivasi berarti ia telah memiliki kekuatan untuk memperoleh kesuksesan dalam kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan *impuls internal* yang mendorong siswa untuk berpartisipasi, menunjukkan *antusiasme*, dan berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik* menurut Ananda dan Hayati (2020) yaitu:

- a. Tingkat kesadaran diri siswa tentang kebutuhan yang mendorong perilaku dan kesadaran tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- b. Sikap pendidik terhadap kelas, pendidik yang mampu memicu siswa untuk bergerak menuju tujuan yang jelas dan bermakna akan menumbuhkan sifat internal, sedangkan sikap pendidik yang lebih menekankan pada rangsangan satu arah akan membuat sifat eksternal lebih dominan, yang dapat disebut sebagai efek pendidik.
- c. Dampak dari kelompok siswa, apabila pengaruh kelompok terlalu dominan, maka motivasi mereka cenderung bersifat eksternal, yang dapat disebut sebagai efek kelompok.
- d. Suasana kelas, suasana kebebasan yang bertanggung jawab akan memicu munculnya motivasi internal, yang dapat disebut sebagai suasana pembelajaran yang kondusif.

3. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menurut Agung (2010) yaitu:

- a. Menganalisis desain dan persiapan materi ajar serta tujuan pembelajaran yang akan disampaikan.
- b. Mengembangkan strategi yang akan digunakan untuk menarik perhatian dan memotivasi siswa.
- c. Menyusun penggunaan bahasa yang sederhana, menarik, komunikatif, dan tidak monoton agar materi ajar yang disampaikan tidak membosankan dan mudah dipahami oleh siswa.
- d. Menciptakan suasana interaksi pembelajaran yang fleksibel dan akrab antara guru dan siswa.
- e. Merancang pertanyaan yang bersifat membimbing dengan tujuan untuk memunculkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang diajarkan.
- f. Menentukan bentuk pujian, baik *verbal* maupun *nonverbal*, untuk siswa yang menunjukkan perhatian dan motivasi belajar yang baik.
- g. Mengembangkan metode dan media pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian dan meningkatkan motivasi belajar siswa.
- h. Merancang tugas atau pekerjaan yang dapat meningkatkan perhatian dan semangat belajar peserta didik.

E. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, diharapkan siswa dapat mempelajari bahasa Indonesia, sementara guru bertanggung jawab untuk mengajarkannya. Hal ini penting karena guru memegang peranan sentral dalam keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Tidak semua anak mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan

benar, mengingat banyak dari mereka yang lebih sering berkomunikasi dalam bahasa ibu mereka. Oleh karena itu, tugas guru adalah mengajarkan bahasa Indonesia agar anak-anak dapat berkomunikasi dengan efektif menggunakan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia (Ali, 2020).

Menurut Ali (2020) Bahasa Indonesia di SD merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas siswa. Menurut Saputra dkk., (2023) pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa dan agar siswa memiliki disiplin dengan berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk melatih, memperluas, dan memaksimalkan keterampilan komunikasi atau kemampuan berbahasa siswa.

F. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pada jenjang Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi siswa. Bahasa berperan sebagai alat komunikasi. Mempelajari bahasa berarti memahami cara berinteraksi. Sesungguhnya, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sejalan dengan tujuan pembelajaran lainnya, yaitu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan sikap yang konstruktif. Dalam kurikulum pendidikan, kemampuan berbahasa terdiri dari empat elemen utama, yaitu: kemampuan mendengarkan, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis (Ali, 2020).

G. Kedudukan Bahasa Indonesia

Sebagai elemen penting dalam identitas budaya bangsa Indonesia yang telah melalui perjalanan sejarah yang khas, peran bahasa Indonesia sebelum dan sesudah merdeka dari penjajah tidak dapat dipandang sebelah mata. Sejarah mencatat bahwa kelahiran bahasa Indonesia berkaitan erat dengan munculnya sikap politik dari organisasi pemuda yang dikenal dengan sebutan ‘Sumpah Pemuda’ pada tanggal 28 Oktober 1928. Sumpah tersebut menegaskan bahwa bahasa Indonesia akan menjadi bahasa persatuan bagi beragam bahasa yang ada di seluruh nusantara. Pernyataan ini tercantum dalam poin ketiga, yang menyatakan, ‘menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia.’ Bahasa Indonesia diakui sebagai alat perjuangan politik, sehingga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran bangsa Indonesia akan nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam mencapai kemerdekaan.

Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki empat peran utama. Pertama, ia berfungsi sebagai simbol identitas bangsa. Kedua, ia menjadi lambang kebanggaan nasional. Ketiga, bahasa ini berperan sebagai penghubung antara berbagai komunitas yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan bahasa yang beragam. Keempat, ia berfungsi sebagai jembatan antar budaya dan wilayah. Mengingat posisinya sebagai bahasa nasional, penting bagi kita untuk mengangkat bahasa Indonesia sebagai identitas bersama, sehingga dapat selaras dengan identitas nasional lainnya. Bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai identitas nasional jika masyarakatnya berkomitmen untuk memelihara dan mengembangkan bahasa ini dengan baik. Dengan demikian, bahasa Indonesia akan menjadi sumber kebanggaan bagi para penggunanya. Penggunaan bahasa Indonesia semakin meluas, tidak hanya di seluruh nusantara tetapi juga hingga ke luar negeri (Albaburrahim, 2019).

H. Deskripsi Awal Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di MIS BKM Nurul Iman, yang terletak di Desa Durian. Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan kegiatan *pra*-penelitian dengan mengamati secara langsung di sekolah MIS BKM Nurul Iman. Kegiatan ini merupakan langkah awal yang diambil peneliti sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam tahap *pra*-penelitian, peneliti mengamati proses belajar mengajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V.

Menurut hasil pengamatan, motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia masih tergolong rendah. Dari 25 siswa di kelas V, terdapat 16 siswa (64%) yang menunjukkan tingkat motivasi belajar yang kurang memadai. Hal ini terlihat dari minimnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, kurangnya partisipasi aktif mereka selama proses belajar, ketidakaktifan dalam diskusi kelompok, serta ketidakmampuan siswa untuk mempresentasikan materi yang telah dibahas.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peneliti menerapkan strategi pembelajaran kooperatif jenis STAD yang bertujuan untuk meningkatkan interaksi antar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, serta mendorong siswa untuk saling mendukung dalam memahami materi. Dalam pendekatan ini, siswa akan dibagi ke dalam kelompok kecil yang beragam, di mana mereka akan bekerja sama untuk mempelajari materi, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Setiap kelompok akan memiliki tanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan keberhasilan kelompok akan dievaluasi melalui penilaian individu yang akan berkontribusi pada penilaian kelompok secara keseluruhan.

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data akan dikumpulkan melalui observasi dan angket motivasi belajar. Diharapkan, dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, motivasi belajar siswa dapat meningkat dan memberikan dampak positif terhadap hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

I. Hasil Tindakan

Siklus I

1. Perencanaan

- a. Menyusun Modul Ajar
- b. Menyiapkan materi ajar
- c. Menyusun instrumen penelitian yang berupa lembar observasi dan angket

2. Tindakan

Pendahuluan

- a. Guru mengucapkan salam
- b. Guru mengajak peserta didik untuk berdoa bersama
- c. Guru menginformasikan pembelajaran yang akan dipelajari
- d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini

Kegiatan Inti

- a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (4-6 orang) yang heterogen, berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, atau latar belakang
- b. Guru menyampaikan materi pokok pembelajaran dengan jelas
- c. Guru bertanya kepada masing-masing kelompok secara bergantian tentang materi yang baru saja dijelaskan
- d. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan materi yang ada pada buku paket halaman 81
- e. Guru memotivasi siswa agar saling membantu dan berbagi pengetahuan
- f. Guru melakukan monitor kepada setiap kelompok dan memberikan bimbingan jika diperlukan
- g. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas
- h. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan
- i. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik, baik dari segi kerja sama maupun hasil
- j. Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang pengalaman belajar mereka. Tanyakan apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka bisa lebih baik ke depannya
- k. Guru mengajak berdiskusi tentang pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam kelompok

Kegiatan Penutup

- a. Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- b. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa

Tabel 2. Hasil Angket Siswa Siklus I

Daftar Siswa	Butir Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Siswa 1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	18
Siswa 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 3	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	14
Siswa 4	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	15
Siswa 5	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2	16
Siswa 6	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	18
Siswa 7	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	17
Siswa 8	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	14
Siswa 9	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	16
Siswa 10	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	16
Siswa 11	2	2	2	2	1	1	2	1	2	1	16
Siswa 12	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1	16
Siswa 13	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	15
Siswa 14	2	2	2	2	1	2	1	2	2	1	17
Siswa 15	2	2	1	2	1	1	1	2	1	1	14
Siswa 16	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	19
Siswa 17	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	18

Siswa 18	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	18
Siswa 19	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	18
Siswa 20	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	17
Siswa 21	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	17
Siswa 22	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2	18
Siswa 23	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	18
Siswa 24	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	17
Siswa 25	2	2	2	2	1	1	2	2	1	1	16
Jumlah	50	42	39	39	29	31	31	36	30	32	351

Skor Ideal = Skor Maksimal × Jumlah Siswa

$$= 20 \times 25$$

$$= 500$$

Hasil = Total Skor

$$\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

$$= \frac{351}{500} \times 100$$

$$= \frac{500}{500} \times 100$$

$$= 70,2$$

3. Pengamatan

Proses observasi ini dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan pengamatan dengan mencatat semua aktivitas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia serta berbagai peristiwa lain yang terjadi selama proses belajar mengajar, menggunakan strategi pembelajaran STAD.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Jumlah Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Al Sakti	✓	✓	✓			3	Cukup
2	Annisa Dwi	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
3	Aqila S.				✓		1	Sangat Kurang
4	Aqila A.	✓			✓		2	Kurang
5	Asya Aulia					✓	1	Sangat Kurang
6	Fathullah	✓	✓				2	Kurang
7	Alfiansyah					✓	1	Sangat Kurang
8	Meyla Nst	✓	✓				2	Kurang
9	M. Raffi	✓					1	Sangat Kurang
10	M. Jalil			✓			1	Sangat Kurang
11	Alvalevi		✓				1	Sangat Kurang
12	Mhd. Haikal	✓		✓			2	Kurang
13	Nadin	✓					1	Sangat Kurang
14	Habiba	✓		✓	✓	✓	4	Baik
15	Ibnu	✓					1	Sangat Kurang
16	Raka Baihaqi	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
17	Rayhan	✓					1	Sangat Kurang
18	Revan	✓			✓	✓	3	Cukup
19	Rido	✓	✓				2	Kurang
20	Rio	✓		✓			2	Kurang
21	Sifa A.	✓	✓	✓	✓		4	Baik
22	Silfa A.	✓			✓		2	Kurang
23	Zulqorin	✓		✓			2	Kurang
24	Syapira		✓	✓			2	Kurang
25	Alzeina	✓	✓				2	Kurang
Jumlah		19	10	10	8	6	53	

Aspek yang dinilai:

1. Siswa antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran tipe STAD
3. Siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok
4. Siswa mampu mempresentasikan materi yang telah didiskusikan
5. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Kriteria penskoran:

1. Sangat baik = 5
2. Baik = 4
3. Cukup = 3
4. Kurang = 2
5. Sangat Kurang = 1

Tabel 4. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	2	8%	Sangat Baik
2	2	8%	Baik
3	2	8%	Cukup
4	10	40%	Kurang
5	9	36%	Sangat Kurang

4. Refleksi

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa hanya ada 2 siswa (8%) yang masuk dalam kategori sangat baik, 2 siswa (8%) dalam kategori baik, 2 siswa (8%) dalam kategori cukup, 10 siswa (40%) dalam kategori kurang, dan 9 siswa (36%) dalam kategori sangat kurang. Hasil angket mengenai motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa tingkat motivasi mereka masih belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 75%. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya peningkatan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa melalui perbaikan tindakan yang akan diterapkan pada siklus II.

Siklus II

1. Perencanaan

- a. Menyusun Modul Ajar
- b. Menyiapkan materi ajar
- c. Menyusun instrumen penelitian yang berupa lembar observasi dan angket

2. Tindakan

Pendahuluan

- a. Pengajar menyampaikan salam
- b. Pengajar mengajak siswa untuk berdoa secara bersama-sama.
- c. Pengajar memberikan informasi mengenai materi yang akan diajarkan.
- d. Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran dengan menghubungkannya pada manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Inti

- a. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (4-6 orang) yang heterogen, berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, atau latar belakang
- b. Guru menyampaikan materi pokok pembahasan dengan jelas
- c. Guru bertanya kepada masing-masing kelompok tentang materi yang disampaikan
- d. Guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan materi yang ada pada buku paket halaman 86-90
- e. Guru memotivasi siswa agar saling membantu dan berbagi pengetahuan
- f. Guru melakukan monitor kepada setiap kelompok dan memberikan bimbingan jika diperlukan
- g. Guru meminta setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas
- h. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya atau memberikan tanggapan
- i. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kinerja terbaik, baik dari segi kerja sama maupun hasil
- j. Guru mengajak siswa untuk melakukan refleksi tentang pengalaman belajar mereka. Guru menanyakan apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka bisa lebih baik ke depannya
- k. Guru mengajak berdiskusi tentang pentingnya kerja sama dan saling menghargai dalam kelompok
- l. Guru memberikan penguatan atau motivasi kepada siswa tentang pentingnya belajar Bahasa Indonesia

Kegiatan Penutup

- Guru dan siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan
- Guru menutup pembelajaran dengan berdoa

Tabel 5. Hasil Angket Siswa Siklus II

Daftar Siswa	Butir Soal										Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
Siswa 1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 4	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19
Siswa 5	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	19
Siswa 6	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 7	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 8	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	19
Siswa 9	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	19
Siswa 10	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 11	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
Siswa 12	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 14	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
Siswa 16	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	19
Siswa 17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 18	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 19	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	19
Siswa 20	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 21	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 22	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 23	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Siswa 25	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
Jumlah	50	50	50	50	48	48	49	50	50	47	492

Skor Ideal = Skor Maksimal × Jumlah Siswa

$$= 20 \times 25$$

$$= 500$$

Hasil = Total Skor

$$\frac{\text{Skor Ideal}}{\text{Skor Ideal}} \times 100$$

$$= \frac{492}{500} \times 100$$

$$= 98,4$$

3. Pengamatan

Proses observasi ini dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap implementasi tindakan. Peneliti melakukan pengamatan dengan mendokumentasikan semua aktivitas siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia serta berbagai peristiwa lain yang terjadi selama proses belajar mengajar, menggunakan strategi pembelajaran STAD.

Tabel 6. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Nama Siswa	Aspek Yang Dinilai					Jumlah Skor	Kriteria
		1	2	3	4	5		
1	Al Sakti	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
2	Annisa Dwi	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
3	Aqila S.	✓	✓	✓	✓		4	Baik
4	Aqila A.	✓	✓		✓	✓	4	Baik
5	Asya Aulia	✓	✓	✓		✓	4	Baik
6	Fathullah	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik

7	Alfiansyah	✓	✓		✓	✓	4	Baik
8	Meyla Nst	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
9	M. Raffi	✓	✓	✓	✓		4	Baik
10	M. Jalil	✓		✓	✓	✓	4	Baik
11	Alvalevi	✓	✓	✓		✓	4	Baik
12	Mhd. Haikal	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
13	Nadin	✓	✓	✓	✓		4	Baik
14	Habiba	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
15	Ibnu	✓	✓	✓		✓	4	Baik
16	Raka Baihaqi	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
17	Rayhan	✓	✓	✓		✓	4	Baik
18	Revan	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
19	Rido	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
20	Rio	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
21	Sifa A.	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
22	Silfa A.	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
23	Zulqorin	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
24	Syapira	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
25	Alzeina	✓	✓	✓	✓	✓	5	Sangat Baik
Jumlah		25	24	23	21	22	115	

Aspek yang dinilai:

1. Siswa antusias mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia
2. Siswa aktif dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi pembelajaran tipe STAD
3. Siswa aktif terlibat dalam diskusi kelompok
4. Siswa mampu mempresentasikan materi yang telah didiskusikan
5. Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran

Kriteria penskoran:

1. Sangat baik = 5
2. Baik = 4
3. Cukup = 3
4. Kurang = 2
5. Sangat Kurang = 1

Tabel 7. Persentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	15	60%	Sangat Baik
2	10	40%	Baik
3	0	0%	Cukup
4	0	0%	Kurang
5	0	0%	Sangat Kurang

4. Refleksi

Pada siklus II, proses pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Belajar Berwirausaha dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh hasil observasi aktivitas siswa terbilang sangat baik. Dari data pada tabel 4.6 di atas dapat dilihat 15 (60%) siswa dengan kategori sangat baik dan 10 (40%) siswa dengan kategori baik. Dan berdasarkan hasil angket motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD terdapat peningkatan yang signifikan. Pada siklus I hasil angket siswa mendapatkan hasil 70,2% sedangkan pada siklus II mendapatkan hasil 98,4%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian telah mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka dari itu penelitian tidak harus dilanjutkan ke siklus yang ke-III. Peningkatan hasil angket Siklus I dan Siklus II terdapat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Angket Motivasi Siswa Siklus 1 dan 2

Daftar Siswa	Siklus I	Siklus II	Keterangan
Siswa 1	18	20	Meningkat
Siswa 2	20	20	Tetap
Siswa 3	14	20	Meningkat
Siswa 4	15	19	Meningkat

Siswa 5	16	19	Meningkat
Siswa 6	18	20	Meningkat
Siswa 7	17	20	Meningkat
Siswa 8	14	19	Meningkat
Siswa 9	16	19	Meningkat
Siswa 10	16	20	Meningkat
Siswa 11	16	19	Meningkat
Siswa 12	16	20	Meningkat
Siswa 13	15	20	Meningkat
Siswa 14	17	20	Meningkat
Siswa 15	14	19	Meningkat
Siswa 16	19	19	Tetap
Siswa 17	18	20	Meningkat
Siswa 18	18	20	Meningkat
Siswa 19	18	19	Meningkat
Siswa 20	17	20	Meningkat
Siswa 21	17	20	Meningkat
Siswa 22	18	20	Meningkat
Siswa 23	18	20	Meningkat
Siswa 24	17	20	Meningkat
Siswa 25	16	20	Meningkat
Jumlah	351	492	Meningkat

Tabel 9. Hasil Motivasi Belajar Siklus I dan Siklus II

Siklus I	Siklus II	Peningkatan
70,2%	98,4%	28,2%

Tabel 10. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus I		Siklus II		Kategori
	Jumlah Siswa	Persentase	Jumlah Siswa	Persentase	
1	2	8%	15	60%	Sangat Baik
2	2	8%	10	40%	Baik
3	2	8%	0	0%	Cukup
4	10	40%	0	0%	Kurang
5	9	36%	0	0%	Sangat Kurang

J. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan strategi pembelajaran STAD pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V MKS BKM Nurul Iman Desa Durian, menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi Strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan motivasi belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V MIS BKM Nurul Iman Desa Durian.

Berdasarkan analisis persentase motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 70,2%, dan pada siklus II mencapai 98,4%, hal tersebut terdapat peningkatan sebesar 28,2%. Pada kegiatan observasi aktivitas siswa pada siklus I hanya terdapat 2 (8%) siswa dengan kategori sangat baik, 2 (8%) siswa dengan kategori baik, 2 (8%) siswa dengan kategori cukup, 10 (40%) siswa dengan kategori kurang dan 9 (36%) siswa dengan kategori sangat kurang.

Pada siklus II, proses pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Belajar Berwirausaha dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh hasil observasi aktivitas siswa terbilang sangat baik. Terdapat 15 (60%) siswa dengan kategori sangat baik dan 10 (40%) siswa dengan kategori baik.

Secara keseluruhan penelitian ini mengidentifikasi bahwa dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat, variatif dan inovatif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi STAD dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V MIS BKM Nurul Iman Desa Durian. Hal ini dapat dilihat pada sebelum pelaksanaan tindakan menggunakan strategi STAD siswa merasa kurang bersemangat dan tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan analisis persentase motivasi belajar siswa pada siklus I sebesar 70,2%, dan pada siklus II mencapai 98,4%, hasil

tersebut terdapat peningkatan sebesar 28,2%. Pada kegiatan observasi aktivitas siswa pada siklus I hanya terdapat 2 (8%) siswa dengan kategori sangat baik, 2 (8%) siswa dengan kategori baik, 2 (8%) siswa dengan kategori cukup, 10 (40%) siswa dengan kategori kurang dan 9 (36%) siswa dengan kategori sangat kurang.

Pada siklus II, proses pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Belajar Berwirausaha dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh hasil observasi aktivitas siswa terbilang sangat baik. Terdapat 15 (60%) siswa dengan kategori sangat baik dan 10 (40%) siswa dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Hayati, F. (2020). *Variabel Belajar dan Kompilasi Konsep*. CV. Pusdikra MJ.
- Agung, I. (2010). *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Buana Murni.
- Fauzan. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Gaung Persada.
- Harefa, E., dkk. (2024). *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Huda, M. (n.d.). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Kementerian Agama RI. (2017). *Al-Quran dan Terjemahan*. Sygma Creative Media Corp.
- Kusuma, J. W., dkk. (2023). *Strategi Pembelajaran*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalisme Pendidik*. Kata Pena.
- Mardicko, A. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 5483.
- Manasikana, O. A., dkk. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif Dan Rancangan Pembelajaran untuk Guru Ipa SMP*. LPPM UNHASY Tebuireng Jombang.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mislan, & Irwanto, E. (2021). *Buku Ajar Strategi Pembelian Komponen, Aspek, Klasifikasi dan Model-Model Dalam Strategi Pembelajaran*. Penerbit Lakeisha.
- Nasution, W. N. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Nurhayani, & Salistina, D. (2022). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV Gerbang Media Aksara.
- Rusman. (2016). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. RajaGrafindo Persada.
- Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta.
- Sutikno, S. (2021). *Strategi Pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Utaminingsih, E. S., dkk. (2023). *Strategi Dan Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievements Division (STAD) Dan Make A Match*. Eureka Media Aksara.
- Wulandari, I. (2022). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam Pembelajaran MI. *Jurnal Papeda*, 4(1), 22.